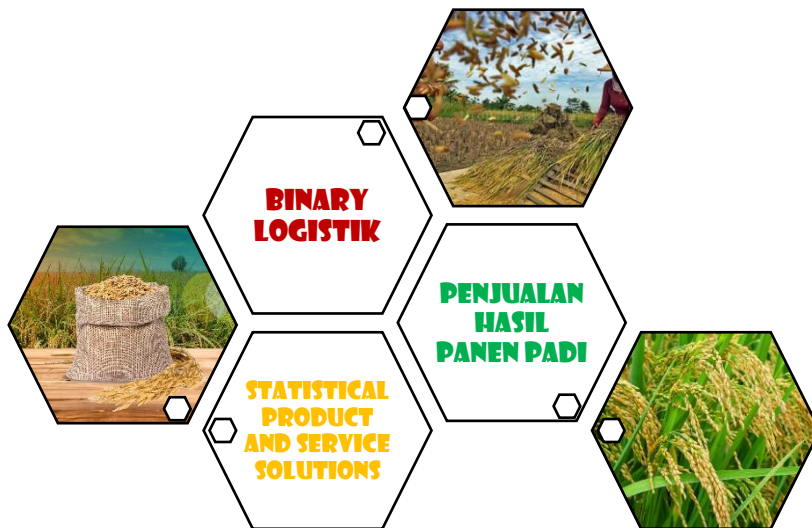


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI TERHADAP PENJUALAN HASIL PANEN PADI
DI KABUPATEN WAJO**

**ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE FARMERS' DECISIONS ON
SELLING RICE HARVESTS IN WAJO REGENCY**



ZAKIA NURRAMADANI

P042221034



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI TERHADAP PENJUALAN HASIL PANEN PADI
DI KABUPATEN WAJO**

ZAKIA NURRAMADANI

P042221034



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI TERHADAP PENJUALAN HASIL PANEN PADI
DI KABUPATEN WAJO**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

ZAKIA NURRAMADANI

P042221034

kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
TERHADAP PENJUALAN HASIL PANEN PADI DI KABUPATEN WAJO**

**ZAKIA NURRAMADANI
P042221034**

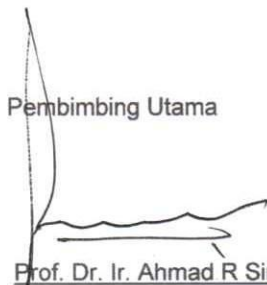
telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 6 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas/Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

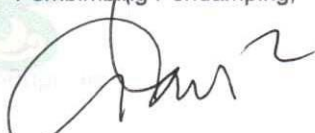
Mengesahkan:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Ahmad R Siregar, M.S
NIP. 19620220 198811 1 001

Pembimbing Pendamping,



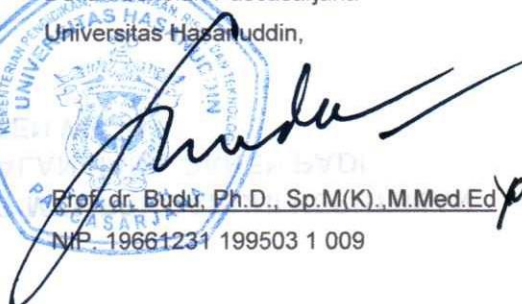
Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE., M.Si., Mktg
NIP. 19741206 200012 1 001

Ketua Program Studi
Agribisnis,



Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si
NIP. 19671223 199512 1 001

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penjualan Hasil Panen Padi di Kabupaten Wajo" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Ir. Ahmad R Siregar, M.S dan Prof. Dr. Abdul Razak Munir SE., M.Si., Mktg). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Maret 2024



ZAKIA NURRAMADANI

NIM. P042221034

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya yang dilimpahkan kepada hambanya. Berkat pertolongan dan kekuasaan-Nya sehingga penulis diberi petunjuk dan kemudahan dalam proses penelitian hingga penyelesaian penulisan tesis ini dengan berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penjualan Hasil Panen Padi Di Kabupaten Wajo”**. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses berkat doa, bantuan, bimbingan, dan Kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad R. Siregar, M.S. selaku pembimbing Utama dan Bapak Prof. Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si., M.Mktg yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengajar dan membimbing dan memberi saran penulis dalam perencanaan penelitian, pengolahan data, dan penulisan tesis, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Farid., BDR., MP, Ibu Dr. Ir. Rahmadanih., M.Si., dan Ibu Dr. Letty Fudjaja., SP., M.Si., selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan penyusunan tesis ini. dan kepada semua pihak yang telah terlibat memberikan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen program magister agribisnis dan staf akademik.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta bapak Ambo Uleng dan Ibu Buniana karena bapak dan ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih bapak dan ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa anak petani bisa menjadi magister. Kepada Muh. Fadel Alamsyah, S.P terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan tesis ini. Yang menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun materi kepada saya dan memberi semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah kata menyerah dalam meraih apa yang menjadi impian saya. Terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada untuk saya dan menjadi bagian dalam perjalanan hidup saya. Dan kepada tante saya Wahida, S.H terima kasih atas perhatian dan keikhlasannya mengantarkan dan menemani saya selama penelitian, mendengarkan keluh kesah serta dukungan yang luar biasa. Demikianlah dari penulis, mohon maaf dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Subhanahu wata'ala senantiasa membalas kebaikan kalian semua dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis,



Zakia Nurramadani

ABSTRAK UMUM

ZAKIA NURRAMADANI. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penjualan Hasil Panen Padi di Kabupaten Wajo.*
(Dibimbing oleh **Ahmad Ramadhan Siregar** dan **Abdul Razak Munir**)

Petani Kabupaten Wajo secara turun temurun bergantung pada padi sebagai sumber pendapatan. keputusan bisnis tentang hasil produksi padi mereka: menjualnya secara langsung atau menunda penjualan menjadi urgent karena fluktuasi harga jual beras dapat memengaruhi pendapatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen antara pemilik dan petani penggarap; mengetahui bagaimana hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada sawah irigasi dan tadah hujan; untuk mengetahui bagaimana hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada musim hujan dan musim kemarau; dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menunda atau langsung menjual hasil panennya. Analisis deskriptif digunakan menyelesaikan tujuan satu, dua dan tiga, sedangkan tujuan keempat menggunakan analisis regresi binary logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani pemilik cenderung lebih memilih untuk menjual hasil panen secara langsung, sementara petani penggarap memiliki kecenderungan untuk menunda penjualan. Petani pada sawah irigasi lebih cenderung menunda penjualan hasil panen dibandingkan petani tadah hujan. Pada musim hujan petani cenderung melakukan jual langsung sedangkan musim kemarau, petani cenderung melakukan tunda jual. Serta faktor yang mempengaruhi secara signifikan keputusan petani terhadap penjualan hasil padi yaitu luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah produksi, sumber pendapatan lain, pengalaman berusahatani.

Kata kunci: *Keputusan, Petani, Padi*


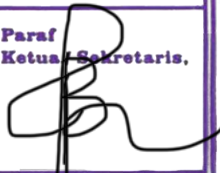
 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa. Tanggal : _____	Para Ketua / Sekretaris. 

GENERAL ABSTRACT

ZAKIA NURRAMADANI. *Analysis of Factors That influence Farmers' Decisions on Selling Rice Harvests in Wajo Regency.* (supervised by **Ahmad Ramadhan Siregar** and **Abdul Razak Munir**)

Wajo District farmers have traditionally depended on rice as a source of income. Business decisions about their rice production: selling it immediately or delaying the sale becomes urgent because fluctuations in the selling price of rice can affect their income. This study aims to determine the differences in the results of farmers' decisions on the sale of crops between owners and tenant farmers; to determine how the results of farmers' decisions on the sale of rice crops in irrigated and rainfed rice fields; to determine how the results of farmers' decisions on the sale of rice crops in the rainy season and dry season; and to analyze the factors that influence farmers' decisions to delay or immediately sell their crops. Descriptive analysis was used to complete objectives one, two and three, while the fourth objective used binary logistic regression analysis. The results showed that owner farmers tended to prefer to sell the harvest directly, while sharecroppers tended to postpone the sale. Farmers in irrigated rice fields are more likely to delay the sale of crops than rainfed farmers. In the rainy season, farmers tend to sell directly while in the dry season, farmers tend to delay selling. As well as factors that significantly influence farmers' decisions on the sale of rice products are land area, number of family dependents, total production, other sources of income, and farming experience.

Keywords: *Decision, Farmer, Rice*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK UMUM.....	vii
GENERAL ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Pengambilan Keputusan.....	7
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani	10
2.3 Usahatani Padi	21
2.4 Penelitian Terdahulu	26
2.5 Kerangka Konseptual	35
2.6 Hipotesis Penelitian	37
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan waktu penelitian	38
3.2 Populasi dan sampel	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan data.....	39
3.5 Variabel Penelitian.....	40
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.7 Defenisi Operasional	50
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.2 Keputusan Petani Pemilik Dan Petani Penggarap Dalam Memilih Untuk Langsung Jual Atau Tunda Jual Terhadap Hasil Panen Padi	55
4.3 Keputusan Petani Dalam Memilih Untuk Langsung Jual Atau Tunda Jual Terhadap Hasil Panen Padi Sawah Tadah Hujan dan	

Sawah Irigasi.....	57
4.4 Keputusan Petani Dalam Memilih Untuk Langsung Jual Atau Tunda Jual Terhadap Hasil Panen Padi pada Musim Hujan dan Musim Kemarau	60
4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap hasil panen padi	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	8

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.	Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Wajo	2
2.	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kabupaten Wajo	3
3.	Penelitian Terdahulu	21
4.	Variabel Penelitian	31
5.	Jumlah Penduduk Kabupaten Wajo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022....	41
6.	Distribusi Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	43
7.	Distribusi Petani Berdasarkan Kondisi Air	46
8.	Distribusi Petani Berdasarkan Musim.....	48
9.	Hasil Analisis Uji G	51
10.	Hasil Uji Likelihood	51
11.	Hasil Uji Kelayakan Model	52
12.	Hasil Uji Wald	52

DAFTAR GAMBAR

No	Tabel	Halaman
1.	Kerangka Konseptual	26
2.	Dokumentasi Penelitian	81

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
1.	Kuisoner Penelitian	68
2.	Identitas Responden	75
3.	Hasil Analisis Regresi Binary Logistik.....	79
4.	Dokumentasi Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki komoditi tanaman yang sangat penting yaitu padi. Sebagian besar orang yang mengkonsumsi padi akan diolah jadi beras untuk kebutuhan pokok. Nasi adalah nilai sejarah yang besar dan makanan utama Indonesia. Faktanya, di Indonesia sumber karbohidrat tidak hanya beras tetapi juga beberapa tanaman seperti jagung, sagu, gula aren, ubi, ketela/talas. Namun, beras masih yang paling populer dan memiliki permintaan tinggi di masyarakat. Semakin tinggi pecinta padi setiap tahun, semakin tinggi juga harga beras (Mutiara et al, 2022).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memainkan peranan penting dalam peningkatan perekonomian nasional. Sektor pertanian adalah basis ekonomi rakyat di pedesaan yang menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk Indonesia dan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan produk domestik bruto nasional sebesar 13,17% pada triwulan Tahun 2021 (BPS, 2021). Pembangunan sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan Indonesia sehingga pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap pembangunan sektor pertanian melalui pemanfaatan secara optimal sumberdaya pertanian, peningkatan diversifikasi pangan serta ketahanan pangan. Wujud perhatian pemerintah tentang pembangunan ketahanan pangan negara adalah dengan diterbitkannya undang-undang nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan dan ditindaklanjuti dengan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi yang mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana Indonesia dianugerahi dengan kekayaan sumber daya yang melimpah, dengan luas lahan pertanian

sebesar 36,7 juta hektar. Sebagai negara yang mengedepankan sektor agraria, penduduk Indonesia sebagian besar bekerja sebagai petani, terlihat dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 29,86 persen dari tenaga kerja yang ada di Indonesia (BPS 2017).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang terkenal sebagai salah satu penghasil tanaman padi terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial di Indonesia bagian Timur yang dilatarbelakangi ketersediaan protensi sumber daya lahan yang variatif.

Kabupaten Wajo yang memiliki potensi cukup besar pada bidang pertanian dan merupakan salah satu kabupaten yang berkontribusi terhadap produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk di Kabupaten Wajo sebagian besar bekerja sebagai petani baik itu petani dalam bidang pangan, hortikultura maupun palawija.

Kabupaten Wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki luas wilayah 2.506,19 Km atau 4,01 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo memiliki 14 kecamatan dan 176 desa/kelurahan (BPS, 2023)

Menurut Badan Pusat Statistika di Kabupaten Wajo luas panen, produksi dan produktivitas dalam lima tahun terakhir 2018-2022 berfluktuasi dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktifitas tanaman padi di Kabupaten Wajo Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Panen (RibU Ha)	Produksi (RibU Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1	2018	191,20	880,52	46,05
2	2019	127,87	619,69	48,46
3	2020	130,31	569,84	43,73
4	2021	145,65	616,36	49,38

5	2022	174,38	672,47	52,09
---	------	--------	--------	-------

Sumber: BPS Kabupaten Wajo, 2023

Pada tabel 1 luas panen, produksi dan produktifitas tanaman padi di Kabupaten Wajo Tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa terlihat pada tahun 2019 memiliki lahan dengan luas panen paling sedikit yaitu 127,87 Ha dan dikarenakan kondisi iklim, cuaca, serangan hama dan penyakit serta kelangkaan pupuk memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan produksi dan produktifitas tanaman padi di tahun 2020 dengan tingkat produksi dan produktifitas tanaman padi paling sedikit yaitu produksi sebanyak 569,84 ribu ton dan produktifitas yaitu sebanyak 43,73 kuintal/Ha. Sedangkan pada tahun 2018 Kabupaten Wajo memiliki luas panen dan produksi tanaman padi terbanyak dengan luas panen sebanyak 191,20 Ribu Ha dan produksi sebanyak 880,52 ribu ton dan produktifitas tanaman padi terbanyak terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 52,09 kuintal/Ha.

Di Kabupaten Wajo terdapat 14 Kecamatan yang tentunya memiliki luas tanam luas panen dan produksi yang berbeda-beda tiap kecamatannya. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Tiap Kecamatan di Kabupaten Wajo 2022

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Tempe	1,507.0	1,496.0	8,170
2	Tanasitolo	7,663.0	9,991.0	60,945
3	Maniangpajo	7,883.0	12,193.0	69,817
4	Belawa	16,118.0	16,570.0	102,535
5	Sabbangparu	6,746.8	7,589.5	45,620
6	Pammana	8,741.0	10,357.0	56,135
7	Takkalalla	18,956.0	17,616.0	96,888
8	Sajoanging	15,708.0	13,267.0	74,282
9	Majauleng	19,899.0	22,239.0	122,982
10	Pitumpanua	7,710.0	10,890.0	66,843
11	Bola	17,553.0	16,725.0	92,038
12	Keera	10,633.7	8,917.2	50,141
13	Gilireng	5,166.0	5,147.0	27,449

14	Penrang	12,750.0	12,699.0	70,022
	Jumlah	157,034.5	165,696.7	913,652

Sumber : Statistik Pertanian, 2023

Pada tabel 2 Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tiap Kecamatan di Kabupaten Wajo 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Majauleng memiliki luas tanam padi sawah paling luas yaitu 19,899.0 Ha sedangkan kecamatan Tempe memiliki luas tanam padi sawah paling sempit yaitu 1,507.0 Ha. Dilihat dari luas panen, kecamatan Majauleng juga memiliki luas panen padi sawah terbanyak yaitu 22,239.0 Ha sedangkan kecamatan Tempe juga memiliki luas panen padi sawah paling sedikit yaitu 1,496.0. Kemudian dari segi produksi kecamatan Belawa memiliki produksi padi sawah terbanyak diantara kecamatan lain yaitu sebanyak 102,535 ton dan produksi padi sawah paling sedikit diantara kecamatan lain yaitu 8,170 ton

Beras merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Wajo. Kegiatan bercocok tanam padi dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan merupakan sumber pendapatan utama bagi petani. Pendapatan petani padi bergantung pada komoditas (komoditas) yang dijual di pasar melalui pasar desa. Menurut penelitian Pranoto (2018) menemukan bahwa padi yang diproduksi petani dijual ke pedagang perkotaan, pengepul besar dan kecil. Setelah pascapanen padi, petani akan dihadapkan pada keputusan bisnis ketika memutuskan apakah akan menjual hasil produksi padinya secara langsung atau menunda penjualan setelah panen.

Dalam menjual hasil panen padi ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil keputusan petani dalam memutuskan tindakan apa yang dilakukan setelah panen baik itu langsung menjual hasil panen atau melakukan tunda jual dengan beberapa faktor pertimbangan yang dilakukan yaitu faktor eksternal seperti berdasarkan hasil keputusan petani pada saat penjualan hasil panen padi yang dilakukan pada saat musim hujan dan musim kemarau, keputusan petani berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik

dan petani penggarap), keputusan petani berdasarkan pengairan sawah (tadah hujan dan irigasi) dan beberapa faktor internal lainnya maka dari itu dari beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memutuskan tindakan setelah panen padi yang langsung jual atau tunda jual dipastikan banyak perbedaan hasil keputusan petani. Oleh karena itu didasarkan pada pemikiran pentingnya sebuah proses analisis perbedaan keputusan petani untuk mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan produksi usahataniya termasuk kesejahteraan petani dalam menjalankan usaha pertanian sebagai satu-satunya sumber pendapatan bagi para petani. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Penjualan Hasil Panen Padi Di Kabupaten Wajo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan hasil keputusan antara petani pemilik dan petani penggarap terhadap penjualan hasil panen padi yang di Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana perbedaan hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada sawah tadah hujan dan sawah irigasi di Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana perbedaan hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada musim hujan dan pada musim kemarau di Kabupaten Wajo?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk langsung jual atau tunda jual terhadap penjualan hasil panen padi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

1. Mengetahui perbedaan hasil keputusan antara petani pemilik dan petani penggarap terhadap penjualan hasil panen padi yang di Kabupaten Wajo
2. Mengetahui perbedaan hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada sawah tadah hujan dan sawah irigasi di Kabupaten Wajo
3. Mengetahui perbedaan hasil keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi pada musim hujan dan pada musim kemarau di Kabupaten Wajo
4. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk langsung jual atau tunda jual terhadap penjualan hasil panen padi

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dapat menjadi acuan bagi petani padi khususnya di kabupaten Wajo dan sebagai modal pengetahuan untuk petani agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penjualan hasil panen padi serta disamping itu juga menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Suharto (2013) Pengambilan keputusan kadang digunakan sebagai makna sebenarnya dari perencanaan. Setiap keputusan merupakan rencana atau bagian dari rencana. Pengambilan keputusan berarti memilih satu dari sekian banyak alternatif. Pada umumnya keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan masalah, dan setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai (Suharto, 2013). Menurut Rogers (2003) pengambilan berbagai alternatif tersebut tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi pengusahanya (petani) (Susi, 2022).

Teori keputusan adalah teori mengenai cara memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih. Keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang dapat dipahami melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif menekankan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Pendekatan deskriptif menekankan pada apa saja yang telah dilakukan orang yang membuat keputusan tanpa melihat apakah keputusan yang dihasilkan itu rasional atau tidak rasional. Pengambilan keputusan adalah memilih alternatif yang ada (Suharnan, 2014). Adapun menurut James A. F. Stoner dalam Komaladewi (2010), keputusan adalah pemilihan di antara alternatif-alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian yaitu: 1) Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan, 2) Ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik, dan 3) Ada tujuan yang ingin dicapai, dan keputusan itu makin mendekatkan pada tujuan tersebut.

Sementara menurut Morgan dan Cerullo dalam Khoirunnisa et al

(2020), keputusan adalah sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan. Yang dimaksud dengan pertimbangan ialah menganalisis beberapa kemungkinan atau alternatif, sesudah itu dipilih satu diantaranya.

Menurut Coleman (2011), individu membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut.

Beberapa tahapan adopsi dari proses pengambilan keputusan inovasi yang dipaparkan (Suharnan,2014) mencakup: Tahap munculnya Pengetahuan (knowledge) ketika individu diarahakan untuk memahami keuntungan ataupun manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi kemudian melakukan Tahap Persuasi (Persusion) yaitu ketika individu membentuk sikap baik atau tidak baik (menerima atau tidak meneima). Selanjutnya Tahap Keputusan (Desicion) yaitu ketika serang individu terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi ataupun penolakan sebuah inovasi. Dan Tahap Implementasi (Implementation) ketika individu sudah menetapkan penggunaan suatu inovasi. Selanjutnya Tahap Konfirmasi (Confirmation) ketika individu mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang telah dibuat sebelumnya.

Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional. Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi. Dengan kata lain, orang membuat keputusan mengenai bagaimana mereka seharusnya bertindak dengan membandingkan biaya dan manfaat dari kombinasi pilihan yang tersedia.

Menurut Rogers (Suharnan, 2014) pengambilan keputusan oleh petani baik berupa penolakan maupun penerimaan suatu inovasi tidak terlepas dari

berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu teknologi bagi pengusahanya (petani). Tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, karakteristik penerima inovasi dan saluran komunikasi.

Keputusan adalah proses pengakhiran dari proses pemikiran tentang sesuatu yang dianggap sebagai masalah dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternative pemecahannya. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah baik secara individual maupun secara berkelompok (Charlina, 2021)

Terdapat dua pendekatan yang mendasari pengambilan keputusan yaitu pendekatan yang berorientasi hasil dan pendekatan yang berorientasi proses. Pendekatan yang berorientasi hasil apabila seseorang dapat memprediksi hasil dari proses pengambilan keputusan dengan benar maka akan memahami proses pengambilan keputusan. Hasil dari pengambilan keputusan dan prediksi yang benar merupakan inti dari pendekatan ini. Pendekatan yang berorientasi proses, apabila seseorang memahami proses pengambilan keputusan maka dapat memprediksi hasilnya dengan benar. Mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat akan mengajarkan bagaimana seharusnya membuat keputusan (Charlina, 2021)

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) dalam Charlina (2021) keputusan untuk pemecahan suatu masalah membutuhkan : Analisis yang jelas mengenai sifat masalah dan penyebabnya. suatu masalah dapat berakar dari situasi yang berubah, Kemungkinan pemecahan masalah, sistem kontrol yang menunjukkan apakah masalah dapat dipecahkan melalui cara tertentu.

Decision making (pengambilan keputusan) adalah sebuah mekanisme dalam melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah / beberapa pilihan. Ketetapan decision making dirumuskan setelah menjalani beberapa proses perhitungan rasional dan peninjauan alternatif. Sebelum kesimpulan dirumuskan dan dilaksanakan, terdapat beberapa jenjang tahapan yang harus

dilalui oleh si pembuat keputusan. Jenjang tahapan tersebut mungkin dapat meliputi rekognisi permasalahan dasar, menyiapkan putusan alternatif yang dapat dipilih, lalu mencapai fase pemilihan keputusan terbaik (Rizky, 2020).

2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keputusan Petani

Keputusan adalah proses pengakhiran dari proses pemikiran tentang sesuatu yang dianggap sebagai masalah dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternative pemecahannya. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah baik secara individual, maupun secara berkelompok. Menurut Irham (2018) mengartikan keputusan sebagai proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga pada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Dari beberapa definisi para ahli sebagai mana yang telah di paparkan diatas dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih salah satu alternatif terbaik diantara sekian banyak alternatif yang ada yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah.

Gatot dkk (2013). Menyatakan bahwa keputusan merupakan proses pemikiran yang menetapkan satu pilihan diantara alternatif pilihan guna memecahkan suatu masalah. Sementara itu, cara pengambilan keputusan merupakan proses analisis informasi masalah sampai penetapan suatu keputusan. Dari beberapa definisi para ahli sebagai mana yang telah di paparkan diatas dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih salah satu alternatif terbaik diantara sekian banyak alternatif yang ada yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah.

Dalam pengambilan keputusan apakah seseorang menolak atau menerima suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal orang tersebut, misalnya pendidikan, status sosial, umur, luas pengetahuan lahan, tingkat pendapatan, pengalaman, dan sebagainya serta situasi lingkungannya (Soekartawi, 2005).

Adapun beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi Pengambilan

keputusan petani dalam penelitian ini yaitu

2.2.1 Luas Lahan

Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usaha tani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani yang dijalankan (Novita, 2018)

Luas lahan yang dimiliki seseorang menunjukkan tingkatan struktur sosial seseorang dalam masyarakatnya. Lahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan status petani, apakah tergolong sebagai petani miskin atau petani yang lebih tinggi taraf hidupnya. Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal tani menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima.

Luas lahan adalah luas lahan yang diusahakan petani, biasanya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin cepat seseorang dalam mengadospi, karena memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih efisien. Petani berlahan sempit, seringkali tidak dapat menerapkan usahatani yang sangat intensif, karena bagaimanapun petani harus melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Soekartawi, 2005). Dengan adanya lahan yang semakin luas maka seorang petani akan lebih berani mengambil resiko untuk mencoba inovasi baru dan sebaliknya ketika petani memiliki lahan yang sempit tidak mau menanggung resiko kegagalan usahatannya. Luas lahan juga dapat mempengaruhi pendapatan petani dimana petani yang mempunyai lahan luas akan mendapatkan keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan

yang lebih luas akan mendapatkan hasil produksi yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit (Untung, 2021)

Luas lahan yang dimiliki petani dalam penelitian ini beragam dimana lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani tersebut sebagian merupakan lahan milik sendiri dan sebagian lagi merupakan lahan sewa. Lahan usahatani milik sendiri maupun sewa sama-sama dikenakan biaya setiap tahunnya untuk lahan milik sendiri merupakan biaya pajak tanah sedangkan untuk lahan sewa adalah biaya sewa. Sewa lahan minimal yang dibayarkan petani dihitung setiap tahun dengan tiga kali masa tanam (Untung, 2021).

Luas lahan yang ditanami akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi sayur yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk, 2023). Luas lahan bagi petani sawah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan hasil. Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani mengantungkan hidup pada lahannya. Dengan demikian luas lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan kecil atau sempit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena padi yang ditanam sedikit. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Isfrizal dkk, 2018).

2.2.2 Jumlah tanggungan keluarga

Salah satu komponen terpenting yang mempengaruhi pola pikir petani ketika mengelola usahatani adalah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga terdiri dari suami, istri dan anak dalam satu rumah tangga atau satu keluarga. Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi petani menjadi lebih keras dalam berusahatani. Banyak tanggungan keluarga memiliki hubungan

positif dengan biaya hidup yang harus dipenuhi secara teratur (Fasila, 2015).

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan keputusan seorang petani untuk mengadopsi teknologi. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan dalam berusaha. Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang besar harus mampu mengambil keputusan yang tepat agar tidak mengalami resiko yang fatal (Fasila, 2015).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah beban yang harus ditanggung seorang petani dalam keluarganya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mengakibatkan petani berpikir ulang untuk menerapkan suatu inovasi baru sebab inovasi baru sarat akan resiko. Sehingga dapat dikatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin sedikit kemungkinan petani untuk mau melakukan tunda jual karena semakin banyak tanggungan keluarga maka seorang petani harus berusaha dengan lebih giat untuk memperoleh output atau penghasilan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan begitu petani harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam usahatani untuk membantu meningkatkan output serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Untung, 2021)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan hidupnya. Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus

dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Mardian, 2022).

2.2.3 Pengalaman usahatani

Lamanya seseorang melakukan usahatani sangat berkaitan dengan keterampilan seseorang tersebut dalam melakukan usahatani yang ditekuninya. Pengalaman berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dan keberhasilan usahatani. Semakin lama seseorang berusahatani maka akan semakin baik pula pengelolaan usahatannya (Nur, 2020)

Menurut Fasila (2015), pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Bagi yang mempunyai pengalaman yang sudah cukup lama akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pemula. Prinsip belajar seseorang cenderung lebih mudah menerima atau memilih sesuatu yang baru, bila memiliki kaitan dengan pengalaman masa lalunya. Keputusan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Bila pengalaman usahatani banyak mengalami kegagalan, maka petani akan sangat berhati-hati dalam memutuskan untuk menerapkan suatu inovasi yang diperolehnya.

Pengalaman berusahatani merupakan seberapa lama petani responden telah melakukan kegiatan usahatannya. Pengalaman usahani ini diukur dengan satuan waktu. Pengalaman berusahatani akan menjadi salah satu pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menjual langsung atau tunda jual setelah melakukan panen pada usahatannya. Melalui pengalamannya petani dapat memprediksi keuntungan dari besaran keluaran yang diproduksi. Pengalaman yang bersifat menguntungkan akan mendorong petani untuk lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan selanjutnya (Untung, 2021)

Pengalaman berusahatani merupakan hal yang sangat penting bagi

petani. Pengalaman yang lama mengajarkan petani bagaimana menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ditemui pada saat melakukan usahatani. Pengalaman berusahatani secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan keuntungan (Oktavia, 2021).

Secara garis besar pengalaman petani merupakan suatu proses pengetahuan bagi petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari dalam berusahatani. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam usahatannya tentu memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang mumpuni. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman yaitu kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman yaitu antara 5 sampai 10 tahun, dan berpengalaman yaitu lebih dari 10 tahun menjalankan usahatani tersebut (Pasaribu, 2020).

Semakin lama petani mempunyai pengalaman usahatani maka akan berpengaruh pula pada pola pikir dan inovasi yang dilakukan sehingga produktivitas juga lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Sihite (2000) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, semakin memudahkan petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usahatannya. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dan penyesuaian terhadap permasalahan usahatani dimasa yang akan datang.

2.2.4 Jumlah produksi

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi. Produksi merupakan semua aktivitas yang berhubungan dengan perpaduan antara masukan (input), proses merubah bentuk dan keluaran (output). Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat

suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi secara baik atau secara rendah (Shadry,2019).

Faktor produksi sering pula disebut dengan korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi tersebut berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Shadry,2019).

Hasil produksi merupakan jumlah kilogram padi atau gabah yang diterima oleh petani pada saat panen. Hasil produksi ditentukan oleh luas lahan yang digarap, teknik atau metode yang digunakan dalam usahatani serta faktor alam. Hasil produksi ini sendiri mampu mempengaruhi keputusan petani untuk menjual langsung atau tunda jual terhadap hasil panen padi mereka.

Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jumlah produksi yang dihasilkan petani dalam setiap panen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani. Produksi merupakan salah satu kegiatan yang memperoleh hasil akhir berupa barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Jumlah produksi dalam penelitian ini adalah jumlah hasil panen dari usaha tani yang dimiliki oleh petani padi. Jika permintaan akan jumlah produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula (Suratijah, 2006). Jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani (Asmara dkk, 2010).

Produksi pada dasarnya merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas perhektar lahan, sehingga seberapa besar produksi suatu wilayah tergantung berapa luas panen pada tahun yang bersangkutan atau berapa tingkat produktivitasnya. Pendapatan merupakan salah satu cara dari indikator untuk mewujudkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat (I Gusti dkk, 2021)

2.2.5 Sumber pendapatan lain

Keberhasilan petani dalam usaha di luar pertanian ini menjadikan sumber pendapatan non pertanian mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap total pendapatan rumahtangga tani. Semakin banyak pilihan sumber pendapatan yang ada maka kontribusi usahatani non pertanian semakin besar dan menggantikan usahatani pertanian. Pendapatan dari hasil non pertanian terutama anggota rumahtangga bekerja non pertanian semakin menunjukan kontribusi yang semakin besar pada kelas pendapatan yang lebih tinggi. Keberhasilan petani dalam usaha di luar pertanian ini menjadikan sumber pendapatan non pertanian mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap total pendapatan rumahtangga tani (Prasetyo, 2016).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Kusmanto (2009) pendapatan rumah tangga petani di lahan kering meliputi usaha On farm, Off farm dan Non farm. Keberagaman usaha rumah tangga petani lahan kering dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan On farm adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan usahatani di lahan kering dan dalahn sawah.

Pendapatan On farm terdiri atas pendapatan dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau.

2. Pendapatan Off farm adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat dalam lingkup pertanian. Pendapatan Off farm meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula, kelapa dan peternakan.

3. Pendapatan Non farm adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan yang diluar pertanian. Pendapatan Non farm meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, PNS, berdagang/wirausaha, dan perangkat desa.

Karena pendapatan petani dari usaha tani rendah, maka agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, banyak petani yang mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di luar usaha taninya, baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian.

Hal ini diduga karena peningkatan jumlah anggota keluarga mengakibatkan peningkatan kebutuhan hidup keluarga petani sehingga petani berusaha mencari tambahan penghasilan di luar usahatani jagung yang menyebabkan kurangnya pengelolaan usahatani padi. Faktor ini diduga sebagai penyebab turunnya efisiensi usahatani padi yang dikelola oleh petani (Isyanto, 2020).

2.2.6 Hama Tanaman

Hama tanaman merujuk pada organisme atau makhluk hidup yang dapat menyebabkan kerusakan atau merugikan tanaman pertanian. Hama ini dapat mencakup berbagai jenis organisme, seperti serangga, nematoda, jamur, bakteri, dan virus, yang dapat menyebabkan penyakit atau merusak tanaman secara langsung. Beberapa jenis serangga hama tanaman padi sawah dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

a. Kepik Bertungkai (*Anasa tristis*)

Kepik bertungkai merupakan hama yang menyerang tanaman famili

curcubitae, keberadaan hama di sawah ini terjadi karena ada sebagian sawah di suatu wilayah yang sebagian ditanami mentimun. Pada saat mentimun dilakukan penyemprotan hama tersebut bermigrasi keluar, karena kepik ini tidak bersayap maka migrasi yang terjadi tidak terlalu jauh, sehingga padi yang didekatnya yang menjadi sasaran untuk melangsungkan kehidupannya. Tanaman padi akan menjadi kering dan akhirnya mati Kepik bertungakai (Murnihati, 2020)

b. Kepik Hijau (*Nezara viridula*)

Jumlah kepik hijau yang ditemukan pada masing-masing sampel sawah berbeda bahkan ada salah satu sawah yang tidak terdapat kepik hal ini terjadi karena pemakaian pestisida pada masing-masing sawah yang berbeda-beda. Selain itu predator kepik yang berbeda pada masing-masing wilayah persawahan juga menyebabkan jumlah kepik berbeda-beda. Perbedaan jumlah kepik memperlihatkan bahwa hama kepik termasuk hama potensial. Hama ini sebagian besar jenis serangga herbivora yang berbeda pada ekosistem yang saling berkompetisi dalam memperoleh makanan dan tempat hidup. Organisme tersebut tidak pernah mendatangkan kerugian berarti dalam pengelolaan agroekosistem normal, namun karena kedudukan tertentu dalam rantai makanan, mereka mempunyai potensi menjadi hama yang membahayakan karena pengelolaan ekosistem tertentu oleh manusia (Murnihati, 2020).

c. Walang Sangit (*Leptocorica acuta*)

Walang sangit merupakan hama yang merusak buah padi pada masa masak susu dengan cara menghisapnya, sehingga buahnya menjadi kopong, Walang sangit merupakan hama utama atau hama kunci yang hampir selalu ada di setiap persawahan pada tanaman padi. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Harnowo, (2011:10) lwalang sangit merupakan hama yang umum merusak bulir padi pada fase pemasakan. Mekanisme merusaknya yaitu menghisap butiran gabah yang sedang mengisi. Apabila

diganggu, serangga akan mempertahankan diri dengan mengeluarkan bau. Walang sangit merusak tanaman ketika mencapai fase berbunga sampai matang susu (Murnihati, 2020).

d. Belalang (*Dissosteira carolina*) Belalang merupakan hama potensial Desa Bawolowalani meskipun keberadaan hama selalu ditemukan di setiap sampel penelitian hama ini tidak terlalu membahayakan. Organisme tersebut mendatangkan kerugian berarti dalam pengelolaan agroekosistem tidak normal. Hama belalang merusak padi dengan cara memakan bagian daun, kemunculan hama belalang biasanya terjadi secara terus-menerus dari awal padi ditanam sampai musim panen. Pengelolaan ekosistem yang tidak normal, kerusakan yang ditimbulkan berpengaruh pada pertumbuhan padi karena kebanyakan belalang pada tanaman padi ada yang berukuran kecil dan ada pula yang berukuran besar, sehingga daun padi yang dimakan terlalu banyak. Akan tetapi bersamaan dengan sebagian daun yang telah dimakan muncul daun yang lain dalam waktu relatif singkat, sehingga tidak menyebabkan kematian padi (Murnihati, 2020).

e. Kumbang (*Oulena melanoplus*)

Ordo Coleoptera yang ditemukan dalam penelitian ini adalah famili chrisomelidae yaitu kumbang daun biji-bijian (*Oulena melanoplus*). Kumbang tersebut menyerang tanaman padi dengan cara memakan daun sehingga daun tanaman menjadi berlubang dan menjadi kekuning-kuningan sampai menjadi kering. Ukuran kumbang yang kecil tidak terlalu membahayakan pertanian karena daun yang dimakan juga sedikit. Namun, jika jumlah kumbang tersebut menjadi tidak terkendali, maka kumbang ini juga akan berpotensi menimbulkan kerusakan yang berarti (Murnihati, 2020).

f. Tikus (*Rattus rattus*)

Salah satu kendala dalam upaya meningkatkan produksi tanaman budidaya adalah adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Salah satu hama yang sangat merugikan secara ekonomi adalah hama

tikus. Saat ini kerugian yang dirasakan sangat besar akibat serangan tikus adalah pada tanaman pangan seperti padi dan jagung. Pada tanaman padi, kerugian akibat serangan hama tikus di Indonesia bisa mencapai 15-20% setiap tahunannya (Sipayung, et al., 2018).

Hama tikus merusak mulai akar, batang, daun, hingga bulir tanaman padi, sehingga tanaman padi tidak dapat berkembang dan dapat menyebabkan tanaman padi mati (Desnataliansyah, 2020). Hama tikus mempunyai sifat yang sangat berbeda dibandingkan jenis hama lainnya. Daya adaptasi yang tinggi menyebabkan hewan ini mudah tersebar, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah.

Tikus membuat lubang sebagai tempat berlindung dan berkembang biak, juga membuat terowongan atau jalur di sepanjang pematang dan tanggul irigasi. Selain itu, hewan mamalia ini juga memiliki otak yang berkembang baik. Oleh karena itu dalam pengendalian hama tikus perlu pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan hama padi dari kelompok serangga. Tikus biasanya menyerang pada malam hari, sementara pada siang hari tikus lebih banyak bersembunyi di dalam lubang (Mizu, 2023)

g. Wereng padi coklat (*Nilaparvata lugens*) adalah salah satu hama padi yang paling merugikan. Hama ini menyedot cairan tumbuhan dan dapat menyebabkan gejala seperti daun berwarna kuning, hingga kematian tanaman jika serangan cukup parah (Muis, M. 2018).

h. Ulat grayak (*Spodoptera spp.*) adalah serangga yang dapat merusak daun dan batang tanaman padi. Mereka makan pada bagian tanaman yang muda dan bisa menyebabkan kerugian produksi yang signifikan (Muis, M. 2018).

i. Kutu daun (*Sogatella furcifera*) Kutu daun juga dapat menjadi hama yang merugikan pada tanaman padi. Mereka mengisap cairan tumbuhan dan dapat menyebabkan daun menguning, mengering, dan bahkan dapat menghambat pertumbuhan tanaman (Muis, M. 2018).

j. Penggerek batang (*Scirpophaga spp.*) adalah larva ngengat yang merusak batang tanaman padi dengan membuat lubang dan terowongan di dalamnya. Hal ini dapat menyebabkan kelemahan struktural pada tanaman (Muis, M. 2018).

k. Kepik padi (*Chilo spp*) adalah serangga yang menyerang batang dan daun tanaman padi. Serangan berat dapat menyebabkan kehilangan hasil panen (Muis, M. 2018).

l. Kutu bulu (*Leptocorisa spp*) adalah hama yang menghisap cairan tumbuhan, menyebabkan daun menguning dan kering (Muis, M. 2018).

2.3 Usahatani Padi

Padi adalah tumbuhan yang mudah ditemukan, terutama di daerah pedesaan. Hamparan persawahan di pedesaan dipenuhi dengan tanaman padi. Tanaman tersebut digunakan sebagai sumber makanan pokok bagi masyarakat di Indonesia. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L. Padi (bahasa latin: (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar (Nur, 2019).

Padi atau beras merupakan komoditas pangan pokok yang memiliki nilai strategis bagi penduduk Indonesia. Beras adalah sumber karbohidrat yang sangat penting bagi penduduk Indonesia yang ditunjukkan oleh sebagian besar (95 %) penduduknya mengkonsumsi beras. Bercocok tanam padi telah menjadi sumber mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduk dan bahkan menjadi bagian budaya. Permintaan bahan pangan beras terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan untuk kebutuhan industri yang kian hari kian bertambah (Nur, 2019).

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas

maupun daerah yang banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 -2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 -1500 mdpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 - 22 cm dengan pH antara 4-7 (Nur, 2019).

Padi merupakan tanaman yang membutuhkan air yang sangat cukup untuk hidupnya, tanaman ini tergolong semiaquaris yang cocok ditanam di tanah tergenang. Padi merupakan tanaman yang ditanam di sawah yang menyediakan kebutuhan air cukup untuk pertumbuhan, meskipun demikian padi juga dapat diusahakan di lahan kering atau istilahnya padi gogo. Usahatani Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah cara-cara petani mengoperasikan dan mengombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu (Suratiyah, 2015 dalam (Nur, 2019). Soekartawi (2011) dalam buku Ilmu Usahatani menyatakan bahwa usahatani adalah bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan

efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Suriyati, 2022).

Usahatani padi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani serta pemanfaatan lahan. Teknologi sederhana, daya serap pasar yang tinggi dan biaya produksi yang rendah merupakan kelebihan usaha budidaya padi dibanding komoditi lainnya. Salah satu faktor penting keberhasilan usahatani padi adalah pemilihan lokasi, penggunaan bibit, metode budidaya serta penanganan selama pemeliharaan. Jenis padi ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan penting sebagai penghasil beras dapat juga dijadikan bibit ataupun benih padi.

Kegiatan usahatani padi telah berkembang dengan pesat di kabupaten Wajo Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya luas areal budidaya dari tahun ke tahun dengan diiringi laju peningkatan produksi padi tanpa memperhatikan unsur kesesuaian lahan yang akan mengakibatkan degradasi lahan, menurunnya produktivitas dan kualitas padi dilihat dari aspek ekologi, akan mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial dengan menurunnya tingkat pendapatan petani maka kesejahteraan keluarga juga akan ikut menurun.

Petani dalam berusahatani menginginkan adanya pendapatan yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini peningkatan pendapatan yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan produksinya. Ciri-ciri bahwa padi sudah siap untuk dipanen adalah 1) warna gabah, pada saat padi siap panen biasanya memiliki warna khas tergantung pada varietasnya warnanya bisa berubah dari hijau ke kuning atau coklat tergantung jenis padi. 2) ketika padi sudah matan maka gabahnya akan menjadi keras dan kokoh 3) pada sebagian varietas bulir padi mulai pecah dan menunjukkan biji yang lebih terbuka jika padi sudah matang 4) daun menjadi kuning dan mengering 5) jika sebagian besar tanaman padi di lapangan sudah mencapai kematangan maka sudah siap panen

Besarnya pendapatan yang akan diterima petani tergantung beberapa

faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, jumlah produksi, pengalaman berusaha tani, sumber pendapatan lain dan hama tanaman. Dalam melakukan usahatani padi petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas padi merupakan sumber dan ketidakpastiaan, sehingga bila harga dan produktivitas berubah maka pendapatan yang akan diterima oleh petani akan berubah (Azizah, 2021).

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan padi mempunyai pengaruh karena masalah yang selalu dihadapi petani padi adalah pendapatan yang didapatkan petani dari hasil penjualan padi masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan petani diduga disebabkan oleh faktor-faktor yang dimiliki petani seperti luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah produksi, pengalaman berusaha tani, harga komoditi yang tak menentu, sumber pendapatan lain dan hama tanaman. Selain itu adapun pengaruh eksternalnya yaitu berdasarkan musim yang terbagi dua yaitu musim hujan dan musim kemarau, status kepemilikan lahan yaitu petani pemilik dan petani penggarap serta kepemilikan lahan yaitu sawah tadah hujan dan sawah irigasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor diatas berhubungan dengan kegiatan terhadap hasil panen padi. Pengambilan keputusan oleh petani untuk langsung menjual atau tunda jual hasil panen padi akan dapat meningkatkan baik segi pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

Tanaman padi setiap tahunnya selalu dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Wajo karena merupakan salah satu tanaman yang memang dibutuhkan hasilnya baik untuk dikonsumsi sendiri oleh masyarakat maupun untuk dijual. Tanaman padi merupakan komoditi jenis tanaman pangan dan termasuk tanaman bijibijian, tanaman ini memiliki biji yang sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh lemma dan palea. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukkan dan pembuahan (Yohanes, 2022).

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Beras berkaitan dengan kebutuhan rakyat banyak. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat.

Terjadinya fluktuasi dalam produktivitas yang diperoleh petani baik pada musim hujan maupun musim kemarau akan menunjukkan adanya risiko. Produksi yang berfluktuasi biasanya disebabkan oleh sifat produk pertanian yang tergantung pada alam dan risiko lain yang ada dalam setiap tahap proses produksi yang dilakukan oleh petani. Semakin baik kondisi alam dan perawatan yang dilakukan petani maka akan semakin banyak produksi yang bisa diperoleh. Faktor alam yang sangat menentukan tinggi rendahnya produksi yaitu cuaca dan iklim di daerah tersebut. Pergeseran musim dari musim hujan ke musim kemarau menyebabkan sulitnya memprediksi awal dan akhir musim tersebut. Dampak dari perubahan iklim menyebabkan semakin panjangnya musim kemarau sehingga menyebabkan peningkatan risiko gagal panen, kerusakan hasil panen dan penurunan kualitas panen (Rika, 2019). Pada musim hujan kondisi cuaca menyebabkan lahan tergenang air dan lembab sehingga hama dan penyakit lebih cepat berkembang, jika curah hujan tinggi dalam beberapa hari dan hari hujan semakin banyak pada musim hujan maka petani bisa mengalami risiko gagal panen karena banjir. Sedangkan pada musim kemarau, kondisi cuaca menyebabkan timbulnya kekeringan pada lahan sehingga pertumbuhan padi terhambat dan tidak sempurna, selain itu kekeringan juga bisa menyebabkan serangan hama dan penyakit tanaman tertentu. Hama dan penyakit tersebut akan lebih cepat berkembang dalam kondisi cuaca yang tidak menentu. Tetapi saat kondisi cuaca dan iklim yang stabil maka hama dan penyakit akan lebih mudah dikendalikan (Rika, 2019).

2.4 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah

belum ada penelitian terkait Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Padi. Beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mempunyai kaitan dengan penelitian mengenai Keputusan petani dengan menggunakan metode analisis regresi biner logistik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Yudi Sapta Pranoto (2016)	Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat	Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha, jumlah produksi, luas lahan, ketersediaan tempat penyimpanan, sumber pendapatan lain, persepsi harga, kebutuhan konsumsi dan kebutuhan investasi.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keputusan terhadap hasil panen antara petani besar dan petani kecil. Kecenderungan petani besar menunda penjualan, sedangkan kecenderungan petani kecil sebanyak 56,7 persen langsung menjual hasil panen dan 43,3 persen responden tunda jual hasil panen. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani lada putih terhadap hasil panen yaitu variabel jumlah produksi persepsi harga, dan kebutuhan konsumen.

Rr. Myristica Apriliana (2016)	Ayu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)	Umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, kebutuhan pupuk.	Hasil penelitian menunjukkan Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan petani, akan semakin tinggi kecenderungan petani untuk memutuskan menggunakan benih jagung hibrida. Demikian juga dengan faktor kebutuhan pupuk. Sedangkan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh negatif terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida. Artinya petani yang mengikuti kelompok tani cenderung menggunakan jagung non hibrida
-----------------------------------	---	---	---

Mufidah Muis (2018)	Analisis Keputusan Produksi Dan Pemasaran Sayuran: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Gowa	Pendapatan, pendidikan, umur, Dan jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha, luas lahan, kemudahan budidaya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor pendapatan dan kemudahan budidaya berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menentukan jenis sayuran yang akan ditanam.
Indah Aulia (2018)	Analisis Keputusan Petani Lada (Piper Nigrum) Memilih Sistem Pertanian Organik Dan Non Organik	Tingkat pendidikan, Biaya usahatani, lama berusaha tani, usia, intensitas terserang hama, harga.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi secara signifikan keputusan petani lada memilih sistem pertanian organik yaitu usia, tingkat pendidikan dan harga. Pendapatan petani lada organik lebih tinggi 26% dibandingkan dengan pendapatan petani lada non organik
Shah fahad, Dkk (2018)	Empirical analysis of factors influencing	Usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan tanah, ukuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor utama yang secara

farmers	crop	kepemilikan tanah, jarak dari sungai,	signifikan	mempengaruhi
insurance decisions in		pendapatan diluar pertanian,	keputusan	petani untuk
Pakistan: Evidence		pendapatan rata-rata perbulan, akses	mengadopsi	asuransi tanaman
from Khyber		kredit, akses terhadap layanan	adalah	usia, pendidikan,
Pakhtunkhwa		penyuluhan, akses terhadap sumber	pengalaman bercocok tanam, sifat	
province		informasi.	menghindari risiko, ukuran	
			kepemilikan tanah, akses ke	
			layanan kredit dan penyuluhan,	
			dan jarak dari sungai.	

Tantri Eka Wardani & Elys Fauziah(2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Sayuran Ke Sub Terminal Agribisnis Ngoro	Umur, Tingkat Pendidikan Formal, Luas Lahan,Pengalaman Usahatani Sayuran, Tanggungan Keluarga, Harga Jual, Ketersediaan Sarana Transportasi, Kualitas Layanan, Keaktifan Kelompok Tani.	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Faktor Yang Menjadi Pengaruh Dalam Mengambil Keputusan Penjualan Sayuran Di Sta Ngoro Adalah Luas Lahan, Pengalaman Berusahatani, Harga Jual Dan Kualitas Pelayanan. Implikasi Penelitian Adalah Sta Harus Meningkatkan Kualitas Pelayanan Penjualan Kepada Petani, Seperti Melayani Petani Dengan Sikap Dan Komunikasi Yang Baik, Memberikan Respon Yang Cepat Dan Tidak Melakukan Penundaan Pembayaran
---	---	---	---

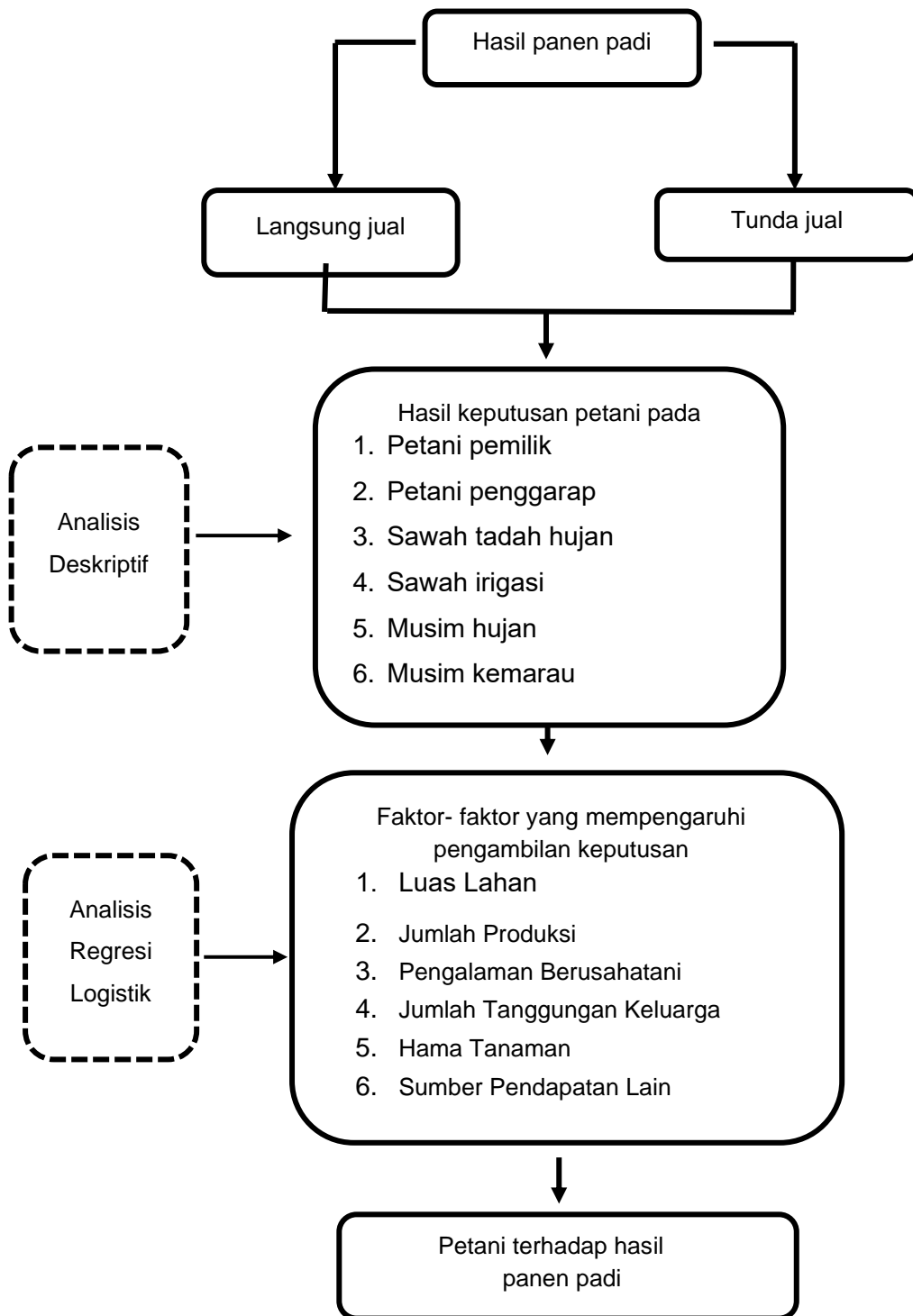
Mery Wahyuni, Dkk (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	Luas Lahan, Petani Pemilik, Petani Peggarp, Jumlah Produksi, Harga Jual, Pengalaman Bertani	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, produksi, harga jual, dan pengalaman bertani secara serempak memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada pendapatan petani pemilik penggarap yang membudidayakan padi sawah
Anwar Sarif Lubis dkk (2023)	Pendapatan Usahatani Padi Sawab irigasi dan Tadah Hujan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat	Umur, Lama usahatani, Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Biaya Variabel, Biaya Benih, Biaya pupuk, Biaya Pestisida, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Tetap, Produksi, Penerimaan, Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi irigasi yang sebesar Rp. 20.600.958,56/Ha/MT lebih tinggi dibanding pendapatan usahatani pada di lahan sawah tadah hujan

Yohanes (2022)	Nangameka	Studi Perbandingan Produktifitas Usahatani Padi Sawah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Sobo Kecamatan Golewa Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur	Jumlah Produksi, Variabel, Biaya Pendapatan	Harga, Biaya Penerimaan,	sebesar Rp. 13.595.872,31/Ha/MT. Hal ini juga sejalan dengan nilai efisiensi usahatani padi sawah irigasi (3,82) yang lebih besar dibanding nilai efisiensi di lahan tadah hujan (2,81).	Efisiensi yang diterima masing- masing petani padi musim kemarau dan penghujan tidak memiliki perbedaan yang signifikan yang disebabkan oleh air irigasi diatur, dengan pola tanam padi secara bergilir, sehingga ada areal yang ditanam pada musim kemarau dan ada pula yang
-------------------	-----------	---	---	-----------------------------	---	---

ditanam pada musim hujan. Hal ini menyebabkan tanaman pada musim kemarau masih mendapatkan pasokan air walaupun pada musim kemarau.

2.5 Kerangka Konseptual

Keputusan adalah proses pengakhiran dari proses pemikiran tentang sesuatu yang dianggap sebagai masalah dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternative pemecahannya. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah baik secara individual, maupun secara berkelompok. Kerangka konseptual yang telah diilustrasikan menggambarkan bahwa sikap petani terhadap hasil penjualan panen padi ada yang langsung jual dan ada yang melakukan tunda jual. Salah satu yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, adapun faktor yang dipertimbangkan petani padi sebelum melakukan keputusan terhadap hasil panen padi ada faktor luar dan faktor dalam yang dapat menjadi pertimbangan faktor luar seperti hasil panen musim hujan, hasil panen musim kemarau, penguasaan lahan pertanian (petani pemilik dan petani penggarap), sawah tadah hujan dan sawah irigasi. Sedangkan faktor dalam yaitu luas lahan, jumlah produksi, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, hama tanaman dan sumber pendapatan lain. Hal ini diharapkan menjadi pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan terhadap penjualan hasil panen padi sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan petani padi. Dapat dilihat pada Gambar 1. Kerangka Konseptual.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan: ———> Alur Pemikiran
 - - - -> Metode Analisis

2.6 Hipotesis dalam penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Diduga terdapat perbedaan hasil keputusan antara petani pemilik dan petani penggarap terhadap penjualan hasil panen padi

H2 : Diduga terdapat perbedaan hasil keputusan petani terhadap hasil panen padi pada sawah tadah hujan dan sawah irigasi terhadap penjualan hasil panen padi

H3 : Diduga terdapat perbedaan hasil keputusan petani terhadap hasil panen padi pada musim hujan dan pada musim kemarau terhadap penjualan hasil panen padi

H4 : Diduga keputusan petani untuk jual langsung atau tunda jual terhadap penjualan hasil panen padi dipengaruhi oleh faktor Luas Lahan, Jumlah Produksi, Pengalaman Berusahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Hama Tanaman dan Sumber Pendapatan Lain.